

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Bimbingan Konseling Islam Mursyid

#### 1. Bimbingan Konseling Islam

##### a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling berasal dari tiga kata yaitu bimbingan, konseling dan Islam. Bimbingan merupakan terjemah dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*". Kata "*guidance*" adalah kata dalam bentuk *Masdar* (kata dasar) yang berasal dari kata kerja "*to guide*" artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain kejalan yang benar. Sertzer dan Stone yang dikutip oleh Anas Salahudin dalam buku "bimbingan dan konseling" mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.<sup>10</sup> Jadi, kata "*guidance*" berarti memberi petunjuk memberi bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.<sup>11</sup> Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan manusia sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti didalam kehidupannya.persoalan yang satu dapat diatasi timbul pula persoalan lain demikian seterusnya.<sup>12</sup>

Istilah kata konseling berasal dari kata "*counseling*" adalah kata dalam bentuk *masdar* (kata benda) dari "*to counsel*" secara etimologis berarti "*to give advice*" atau memberi saran dan nasihat. Konseling juga mempunyai arti memberi saran dan nasihat. Konseling juga memiliki artimemberi nasihat; atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, konseling memberi nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individu yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*).<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 15

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta AMZAH, 2008), 3.

<sup>12</sup> Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 15

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam...*, 10.

Menurut Prayitno dan Erman Amti yang dikutip oleh Anas Salahudin dalam buku “bimbingan dan konseling” mengemukakan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang dihadapi klien.<sup>14</sup> Pengertian konseling didalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan.<sup>15</sup> Akan tetapi karena istilah penyuluhan digunakan dibidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud dengan *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* langsung diterap saja menjadi konseling.<sup>16</sup> Adapun Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan manusia sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti didalam kehidupannya. Persoalan yang satu dapat diatasi timbul pula persoalan lain demikian seterusnya.<sup>17</sup>

Faqih berpendapat “konseling Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”<sup>18</sup>.

Bimbingan dan konseling Islam bukanlah kegiatan dalam konteks sama dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. Bimbingan konseling Islam atau bimbingan agama memiliki tiga unsur yaitu bimbingan, konseling, Islam (agama).<sup>19</sup> Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam al

---

<sup>14</sup> Anas Salahudddin, *Bimbingan dan Konseling...*, 15

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam...*, 11.

<sup>16</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), 1-2.

<sup>17</sup> Anas Salahudddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 15

<sup>18</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam...*, 23.

<sup>19</sup> Ahmad Mubarak, *Al Irsyad An Nafsiy Konseling agama Teori dan Kasus*(jakarta; Bina Rena Pariwara, 2000), 4.

Qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al Qur'an dan hadis.<sup>20</sup> Bimbingan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.<sup>21</sup> Seperti tertuang dalam surah Al Ars ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ  
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran,” (QS. Al-Asr: 1-3<sup>22</sup>)

Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.<sup>23</sup>

Bimbingan konseling Islam adalah pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan ketentuan Allah SWT beserta sunah Rasulullah SAW, dan terciptanya kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Dapat diartikan pula bahwa bimbingan

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam...*, 23.

<sup>21</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam...*, 23.

<sup>22</sup> Alquran, an-Asr ayat 1-3, *Alquran dan Terjemahannya* (Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 913.

<sup>23</sup> Anas, *Bimbingan dan Konseling*, 100.

konseling Islam ialah proses pemberian bantuan kepada individu terhadap permasalahan-permasalahannya dalam menjalankan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dan taat akan ketetapan dan petunjuk dari Allah SWT.<sup>24</sup>

Perlunya bimbingan dan konseling juga diterangkan dalam QS. At-Tin ayat 4-6 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ  
 أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: “*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*”. (QS. At Tin: 4-6)<sup>25</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwasannya sesungguhnya manusia itu diciptakan dalam keadaan yang terbaik, dan paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat buruk. Dengan kata lain manusia bisa bahagia didunia maupun di akhirat, dan bisa pula sengsara dan tersiksa. Mengingat berbagai sifat seperti itu maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju kearah bahagia, menuju kecitraannya yang baik dan tidak terjerumus dalam keadaan hina. Oleh karena itu, maka diperlukan adanya bimbingan konseling mengenai hakikat manusia dalam segi jasmaniayah dan rohaniah.

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan *fitrah-iman*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) *fitrah-fitrah* (jasmani, rohani, nafs dan iman) mempelajari dan

<sup>24</sup> Kamaludin, *bimbingan dan Konseling di Sekolah*, jurnal pendidikan dan kebudayaan, vol. 17, nomor 4, 2011, 448

<sup>25</sup> Alquran, at-Tin ayat 4-6, *Alquran dan Terjemahannya* (Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 597.

melaksanakan tuntunan Allah SWT dan Rasulnya fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan individu selamat dan memperoleh kebahagiaan sejati di dunia maupun akhirat.<sup>26</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang memiliki masalah dalam hidupnya sehingga dengan bantuan tersebut individu dapat menyelesaikan masalahnya secara optimal dengan cara mengacu pada nilai-nilai keIslaman yang bersumber pada al Qur'an dan As-Sunnah sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam**

Tujuan yang ingin dicapai bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaafah* dan secara bertahan mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah SWT dan melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan kata lain tujuan konseling model ini adalah meningkatkan iman, islam dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>27</sup>

Adapun secara singkat tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai berikut;<sup>28</sup>

##### 1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

##### 2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

---

<sup>26</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 207

<sup>27</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan Praktik)*..., 207.

<sup>28</sup> Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus; STAIN Kudus, 2008), 48.



- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik dan yang telah baik agar tetap baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain

Bimbingan dan Konseling Islam sebenarnya, dan pada dasarnya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang dalam mengembangkan manusia pada fitrahnya berkembang dengan baik dan menjadi pribadi yang kaafah.

tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan adalah agar individu memahami dan mentaati Al-Qur'an. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar, dan serta bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah SWT, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah SWT dalam melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya, dan ketaatan dalam beribadah sesuai tuntunan-Nya.<sup>29</sup>

Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi yang kaafah, dengan ciri-ciri;<sup>30</sup>

- 1) Dalam aspek aqidah, keimanan kepada Allah SWT, Malaikat-Nya, Rasul-Nya, Kitab-Nya, Ketetapan-Nya (*qadha* dan *qadar*), hari bangkit, perhitungan surga dan neraka, mantap dan tiada keraguan.
- 2) Dalam hal ibadah (*Mahdloh*), ia hanya beribadah kepada Allah dan tidak kepada yang lain, shalatnya *khusu'*, melaksanakan puasa haji, dan berjihad dijalan Allah dengan harta dan jiwanya, selalu menyadari bahwa setiap hartanya ada hak orang lain, oleh sebab itu dia selalu mengeluarkan untuk zakat, infaq, dan shodaqah, sedikit tidurnya untuk mendirikan shalat tahajud, selalu ingat kepada Allah, mohon ampun dan berserah diri pada-Nya.
- 3) Dalam hubungan keluarga, ia berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat, bergaul dengan baik antara suami-Istri, menjaga dan membiayai keluarga dengan harta yang halal dan membiasakan kehidupan sesuai dengan syariat Islam.
- 4) Dalam hubungan sosial dan akhlaq, ia bergaul dengan orang lain secara baik, selalu menjauhkan diri dari

---

<sup>29</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)...*, 25

<sup>30</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)...*, 25

perbuatan yang tidak sesuai dengan agama, perkataannya benar, selalu menjaga amanah yang diberikan padanya, adil, menepati janji, suka memaafkan, mendahulukan kepentingan orang lain, dan menghindari dari hal-hal yang tidak bermanfaat, gemar menolong sesama dan ber *amar makruf nahi mungkar*, selalu memberi manfaat kepada lingkungan, tidak memusuhi orang lain dan menyakitinya.

- 5) Dalam aspek pribadinya, ia tidak sombong, bila disebut nama Allah tunduk dan patuh, hanya berserah diri kepada Allah, konsisten terhadap apa yang diyakininya, mempunyai kehendak yang kuat dan mampu mengendalikan hawa nafsu, mampu menahan amarah dan mengendalikannya.
- 6) Dalam hubungannya dengan kehidupan praktis dan profesional, ia tulus dalam bekerja dan menyempurnakan hasil kerjanya, berusaha dengan giat dalam memperoleh rizki.

Sedangkan tujuan akhir yang ingin dicapai adalah agar individu atau kelompok yang dibimbing selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Dengan memperhatikan tujuan konseling Islam, adapun fungsi bimbingan dan konseling Islam itu sendiri adalah sebagai berikut.

1) Fungsi *Preventif* (pencegahan)

Membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya *preventif* meliputi pengembangan strategi-strateti dan progam-progam yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.<sup>31</sup>

2) Fungsi *Kuratif* atau *Korekif*

Bimbingan *Kuratif* yaitu bimbingan yang diarahkan pada sifat penyembuhan dari suatu gangguan atau pencegahan masalah. Tujuan bimbingan ini agar klien pada akhirnya mampu mengambil keputusan, dapat menyelesaikan

---

<sup>31</sup> Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterari Islam*, (Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru, 2001), 217.

masalahnya sendiri sehingga terwujud ada keseimbangan dalam kehidupan yang baik.<sup>32</sup>

3) Fungsi *Preservative*

Yakni membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.<sup>33</sup>

4) Fungsi *Developmental*

Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.<sup>34</sup> Fungsi ini berfokus kepada masalah,<sup>35</sup>

- a) Membantu meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan.
- b) Mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup.
- c) Membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan.
- d) Untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan semacamnya.

**c. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam**

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam, utamanya berkaitan dengan tema-tema seperti Allah menciptakan manusia (status dan tujuan diciptakan-Nya manusia), karakter manusia, musibah yang menimpa manusia

---

<sup>32</sup> Farida dan Saliyo, *Tehnik Layanan Bimbingan dan Konseling Islam...*, 49.

<sup>33</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam...*, 37.

<sup>34</sup> Agus renanto, *Bimbingan dan Konseling*, (Kudus; STAIN Kudus, 2009), 47-48.

<sup>35</sup> Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterari Islam...*, 217.



dan pengembangan fitrah manusia. Adapun prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut;<sup>36</sup>

1) Prinsip dasar Bimbingan dan Konseling Islami

- a) Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Ada hukum-hukum atau ketentuan Allah SWT (*sunatullah*) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. Oleh sebab itu manusia harus menerima ketentuan Allah itu dengan ikhlas.
- b) Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hayat oleh sebab itu, dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung makna ibadah, maka dalam melaksanakannya harus sesuai dengan cara Allah SWT dan diniatkan untuk mencari *ridla* Allah SWT.
- c) Menciptakan manusia dengan tujuan manusia melaksanakan *amanah* dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan-Nya (*khalifah fil ardh*). Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa ada perintah dan larangan yang harus dipatuhi yang pada saatnya akan dimintai tanggung jawab dan mendapat balasan dari Allah SWT.
- d) Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah yaitu *iman*, dimana posisinya sangat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, kegiatan konseling sayogyanya difokuskan pada membantu individu memelihara dan menyuburkan iman.
- e) Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh yaitu dengan selalu memahami dan mentaati aturan Allah. Oleh sebab itu dalam membimbing individu alangkah baiknya diarahkan agar individu memahami al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemeliharannya diatur sesuai tuntunan Allah SWT.

---

<sup>36</sup> Anwar Suntoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik....*, 208-210.

- g) Bahwa dalam membimbing individu sayogyanya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu sudah seharusnya diajarkan dan dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
- h) Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong-menolong dalam hal kebaikan dan dalam hal *taqwa*. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah.

#### **d. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam**

Telah disebutkan di muka bahwa bimbingan dan konseling Islam itu berlandaskan terutama Al-Qur'an dan hadis atau Sunnah Nabi, di tambah dengan landasan filosofis dan landasan keimanan. Penyelenggaraan bimbingan konseling Islam didalamnya terdapat batasan-batasan yang menjadi acuan dan pedoman yang harus diikuti dan ditaati. pedoman tersebut terwujud dalam prinsip-prinsip dasar dan asas-asas bimbingan dan konseling Islam . pemahaman akan hal-hal tersebut akan memperlancar pelaksanaan dan akan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan.<sup>37</sup> Sedangkan pengingkarannya dapat menghambat atau bahkan mengagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut;<sup>38</sup>

##### 1) Asas-asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling Islami tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konselin, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

##### 2) Asas Fitrah

Bimbingan dan konseling membantu klien untuk mengenal dan memahami fitrahnya, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala pernah “tersesat”, serta menghayatinya,

---

<sup>37</sup> Anas salahudin, *bimbingan dan Konseling* (Bandung; Pustaka Setia, 2010), 39.

<sup>38</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam...*, 21-35

sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu.

3) Asas “*lillahi ta’ala*”

Bimbingan dan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah SWT. Konsekuensinya dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup berapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu bimbingan dan konseling Islami diperlukan selama hayat di kandung badan.

5) Asas kesatuan jasmaniah

Bimbingan dan konseling Islami memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan konseling Islami membantu individu untuk hidup dalam kesinambungan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

6) Asas Keseimbangan Rohaniah

Rohaniah manusia memiliki unsur daya kemampuan berfikir, merasa atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Bimbingan dan konseling Islami menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada firman-firman tuhan serta hadis Nabi, membantu klien yang dibimbing memperoleh keseimbangan dalam segi mental rohaniah tersebut.

7) Asas kemajuan Individu

Bimbingan dan konseling islam, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seorang individu suatu *maujud* (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensinya

dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniyah.

8) Asas Sosialitas Manusia

Dalam bimbingan dan konseling islam, sosialita manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme) jadi individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. Jadi bukan pula liberalisme, dan masih pula hak “alam” yang harus dipenuhi manusia (prinsip ekosistem), begitu pula hak tuhan, seperti telah disebutkan dalam mengenai asas kemaujudan (eksistensi) individu.

9) Asas Kekhalifahan Manusia

Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

10) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hal alam semesta (hewan, tumbuhan dst) dan juga hak tuhan.

11) Asas Pembinaan Akhlakul-Karimah

Manusia menurut pandangan Islam; memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah seperti telah dijelaskan dalam uraian mengenai citra manusia. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu klien atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut.

12) Asas Kasih Sayang

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayangnya bimbingan dan konseling bisa akan berhasil.

13) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat; perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang memberi bantuan dan yang menerima bantuan.

## 14) Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan asas musyawarah; artinya antara pembimbing/konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

## 15) Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling Islami dilakukakn oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi atau tehnik-tehnik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek/garapan/materi) bimbingan dan konseling.

**e. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam.**

Dalam memberikan bimbingan, terdapat langkah-langkah sebagai berikut.<sup>39</sup>

## 1) Langkah identifikasi

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal klien beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat kasus-kasus yang mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang mendapat bantuan terlebih dahulu.

## 2) Langkah diagnosis.

Diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap klien, menggunakan berbagai tehnik pengumpulan data, setelah data terkumpul ditetapkanlah masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

## 3) Langkah prognosis

Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien, langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalah dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

## 4) Langkah terapi

---

<sup>39</sup> Anas salahuddin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Bandung; Pustaka Setia, 2010), 95-96.



Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu banyak memakan waktu, proses kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

5) Langkah evaluasi dan *follow up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah teeapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

## 2. Mursyid dan Thariqah

Secara luas, kata *Mursyid* berasal dari '*irsyad* yang artinya petunjuk. Sedangkan pelakunya adalah *Mursyid* yang artinya orang yang ahli dalam memberi petunjuk dalam bidang agama. Menurut pengertian ini, yang disebut *Mursyid* adalah orang-orang yang ditugasi oleh Allah SWT untuk menuntun, membimbing dan menunjukkan manusia ke jalan yang lurus atau benar dan menghindarkan manusia dari jalan yang sesat.<sup>40</sup>

*Mursyid* berarti pengajar, penunjuk, pemberi contoh kepada para murid pengamalan thariqah.<sup>41</sup> *Mursyid* adalah salah satu istilah yang sinonim dengan syekh dalam disiplin ilmu dalam ilmu tasawuf, atau murobbi, guru yang mengajar, mendidik serta mengasuh rohani dan batin seorang salik.<sup>42</sup> Menurut para pakar bahasa makna dasar kata *rasyid* adalah ketetapan dan kelurusan jalan. Dari sini lahir kata *ruyd* yang bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa, yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin.

Sedangkan menurut istilah *Mursyid* ialah mereka yang bertanggung jawab memimpin murid dan membimbing perjalanan rohani murid untuk sampai kepada Allah swt dalam proses tarbiah yang teratur, dalam bentuk thariqah sufiya. Dengan kata lain *Mursyid* adalah pemberi petunjuk atau bimbingan yang tepat.<sup>43</sup> Syaikh atau *mursyid* merupakan jabatan yang tinggi dan kedudukannya sangat strategis dalam thariqah. Selain *syaiikh*, *mursyid*, atau *pir* disebut juga *nussak*, (orang yang mengerjakan

<sup>40</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996), 79.

<sup>41</sup> M. Sholihin & Rohison Anwar, *kamus Tasawuf*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 151

<sup>42</sup> Napiah Otman, *pengantar Ilmu Tasawuf*. (Malaysia: Univeritas Teknologi Malaysia, 2006), 34.

<sup>43</sup> Quraih Syihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 189.

segala amal dan perintah agama), *ubbad*, (orang yang ahli dan ikhlas mengerjakan ibadah), *Imam*, (pemimpin tidak saja dalam ibadah tetapi dalam sesuatu aliran ibadah), *Saddah*, (penghulu atau orang yang dihormati dan diberi kekuasaan penuh). Setelah syaikh atau mursyid yang dinasabkan sebagai pendiri thariqah wafat, maka muncullah syaikh-syaikh pengganti, yang merupakan penerus metode dan pimpinan komunitasnya.<sup>44</sup>

Secara etimologis, thariqah berasal dari kata *tariqoh* (bahasa arab) yang artinya jalan. Kata ini juga bisa berarti metode atau suatu cara khusus yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Secara terminologis, istilah ini semula diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah. Kemudian thariqoh diberi makna sebagai metode psikologis moral yang membimbing seseorang untuk mengenal Allah.<sup>45</sup>

Thariqah merupakan jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan apa yang dicontohkan nabi Muhammad saw dan dikerjakan oleh para sahabat, tabi'in dan turun-temurun sampai kepada guru-guru. Mursyid atau guru tersebut mengajarkan dan memimpin thariqah sesudah mendapatkan ijazah dari gurunya sebagaimana tersebut di dalam silsilahnya.<sup>46</sup>

Mengingat pembahasan dalam thariqah adalah tentang Tuhan yang merupakan dzat yang tidak bisa diindera, dan rutinitas thariqah maka untuk menjaga kemurnian thariqah diperlukan bimbingan dari seorang mursyid. Bimbingan seorang mursyid perlu dilakukan sebab penerapan Asma' Allah atau pelaksanaan yang tidak sesuai bisa membahayakan rohani atau mental seseorang, baik terhadap pribadi yang bersangkutan maupun terhadap lingkungan sekitar bahkan bisa dikhawatirkan salah dalam beraqidah.

Bimbingan yang diberikan oleh mursyid terhadap jamaa'ah tentang bagaimana pelaksanaan thariqah untuk mencapai tujuan, antara satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Salah satunya, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta tabi'in, tabi'it tabi'in hingga kepada para guru-guru, Ulama', Kyai-kyai secara bersambung

---

<sup>44</sup> Abu Bakar Aceh, *pengantar sejarah sufi 7 tasawuf*, cetakan 8 (Solo; Ramdhani, 1994), 302.

<sup>45</sup> Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), 11.

<sup>46</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 67.

hingga sekarang ini.<sup>47</sup> Seorang mursyid inilah yang akan membimbing muridnya untuk mengarahkannya pada bentuk pelaksanaan yang benar. Hanya saja untuk ajaran dari masing-masing *mursyid* yang disampaikan tergantung aliran thariqahnya. Namun pada dasarnya pelajaran dan tujuan yang diajarkannya sama. Urgensi mursyid dalam sebuah thariqah Allah SWT berfirman:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ  
وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya: “...Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang disesatkannya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.” (QS. Al-Kahfi: 17).<sup>48</sup>

Jalan berthareqah ditempuh oleh individu dan terorganisasi/melembaga. Tarekat (thariqah) sendiri ialah metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan menuju Allah) melalui tahapan (maqamat). Tarekat memiliki dua pengertian, pertama sebagai metode bimbingan spiritual dari guru tarekat (mursyid) kepada murid tarekat (salik) dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, sebagai persaudaraan kaum sufi yang ditandai adanya lembaga formal seperti zawiyah, ribath atau pondok pesantren, perguruan atau khalaqah. Dinamakan thariqah maksudnya menjalankan ajaran Islam dengan lebih hati-hati dan teliti sebagaimana menjauhi perkara syubhat dan melaksanakan keutamaan sesudah kewajiban pokok, seperti mengerjakan salat tahajjud dan sunah rowatib dan sebagainya disertai kesungguhan dalam mengerjakan ibadah dan riyadlah, misalnya berpuasa pada hari Senin dan Kamis, rajin membaca Al-

<sup>47</sup> Moh.Saifulloh Al Aziz Senali, *tasawuf dan jalan hidup para wali*, (Gresik: Putra Pelajar, 2000), 32.

<sup>48</sup> Al-Qur'an, *Al-Jamil Al-Qur'an tajwid warna terjemah perkata terjemah inggris terj.*,(pondok Gede: cipta Bagus Segara), 294.

Quran, membaca sholawat nabi, dzikir, tasbih, istighfar dan sebagainya.<sup>49</sup>

Dalam organisasi, tareqah sendiri dikenal dengan istilah muktabarah dan non-muktabarah.<sup>50</sup> Dinamakan muktabarah karena semua amalannya bersambung (muttasil) sanadnya sampai kepada Rasulullah, berasal dari Malikat Jibril yang berawal dari Allah. Sifat ajaran tarekat mu'tabarrah adalah (1) universal artinya ajarannya memiliki sifat yang mendunia, melampaui batas wilayah negara, (2) totalitas artinya pelaksanaan aqidah, shari'ah, mu'amalah, dan akhlaq yang bertujuan wusul ila Allah, (4) tertib dan terbimbing, setiap pengamal harus didasarkan kepada kitab-kitab yang mu'tabar dengan bimbingan para mursyid, (5) Wusul ila Allah, tarekat bukanlah semata-mata bentuk amalan bacaan atau dzikir untuk mencari pahala, tetapi juga bertujuan membentuk manusia seutuhnya, lahir maupun batin, (6) amanah, tabligh, siddiq, fatanah adalah sikap-sikap yang hendaknya mewarnai para pemeluk tarekat dalam kesehariannya.<sup>51</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa Mursyid mempunyai kedudukan yang penting dalam thariqah. Karena ia tidak saja seorang pembimbing yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriyah sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran Islam dan terjerumus dalam kemaksiatan, tetapi ia juga pemimpin kerohanian bagi para muridnya agar bisa wushul (terhubung) dengan Allah SWT. Karena ia merupakan wasilah perantara si murid dengan Allah SWT.

### 3. Mursyid dan Bimbingan Konseling Islam

*Mursyid* adalah mereka yang bertanggung jawab memimpin murid dan membimbing perjalanan rohani murid untuk sampai kepada Allah SWT atau dalam ilmu bimbingan dan konseling Islam dapat dikatakan seorang ahli yang mampu membimbing individu untuk kembali kepada fitrah Allah SWT.<sup>52</sup> Pengertian *Mursyid* sendiri adalah pemimpin, pembimbing dan pembina murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah dan pergaulan sehari-hari supaya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus kedalam maksiat seperti berbuat dosa besar atau dosa

---

<sup>49</sup> Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), 5.

<sup>50</sup> Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 6.

<sup>51</sup> Moh. Rosyid, "Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya". *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 1 (2018): 82.

<sup>52</sup> Abu Bakar Aceh, *pengantar sejarah sufi 7 tasawuf*, 302.

kecil, selain itu juga tugas *mursyid* adalah memimpin, membimbing dan membina murid-muridnya melaksanakan kewajiban yang ditetapkan oleh syara' dan melaksanakan amalan-amalan sunnah untuk bertaqarrub mendekatkan diri kepada Allah SWT. Disamping memimpin yang bersifat lahiriah tersebut, seorang *mursyid* juga pemimpin kerohanian bagi murid-muridnya, menuntun dan membawa murid-muridnya kepada tujuan thariqah guna mendapatkan ridha Allah SWT.<sup>53</sup>

Pengertian bimbingan dan konseling Islam menurut M Arifin adalah “Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang”.<sup>54</sup>

Anwar Sutoyo menyebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling islami adalah “Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT”.<sup>55</sup>

Bertolak dari pendapat di atas dapat ditarik pengertian bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, atau dengan kata lain bimbingan dan konseling Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk

---

<sup>53</sup> Kadirun Yahya, *Penjelasan Tentang Wasilah dan Mursyid* (Medan: Universitas Panca Budi Medan, 1982), 15-16.

<sup>54</sup> M. Arifin, *Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), 32.

<sup>55</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan Praktik)...*, 24-25.



mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Bimbingan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses di sini merupakan proses pemberian bantuan artinya tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu, agar mampu hidup:

- a. Selaras dengan petunjuk Allah
- b. Selaras dengan ketentuan Allah
- c. Selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah<sup>56</sup>

Hakekat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah-iman dengan cara memperdayakan fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan-tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

Secara garis besar atau secara umum tujuan *Mursyid* dan bimbingan konseling Islam adalah sama yaitu untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>57</sup> Adapun menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky tujuan bimbingan konseling Islam di antaranya:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan kesehatan dan kebersihan jiwa.
- b. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Allah.
- c. Untuk menghasilkan potensi illahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Aep Kusnawan dan Jaja Suteja, "Menatap Prospek Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam di Tengah Tantangan Global", 3.

<sup>57</sup> Thohari Musnamar, *Proses Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling* (Jakarta: UII Press, 1992), 33.

<sup>58</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 221.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik pengertian bahwa *Mursyid dan bimbingan konseling Islam* adalah aktivitas yang bersifat membantu yang dilakukan oleh seorang *mursyid* (ahli spiritual). Dikatakan membantu karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntutan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi *mursyid* bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntutan Islam (Al-Qur'an dan sunah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

## B. Niat Anggota Jamaah Thariqah

### 1. Pengertian

#### a. Niat

Secara bahasa niat artinya '*al-qasdhu*' yaitu keinginan atau tujuan. Dalam terminologi syar'i berarti melakukan ketaatan kepada Allah SWT dengan melaksanakan perbuatan atau meninggalkannya. Niat termasuk perbuatan hati maka tempatnya didalam hati, bahkan semua perbuatan yang hendak dilakukan oleh manusia, niatnya secara otomatis tertanam didalam hatinya.<sup>59</sup>

Niat adalah salah satu unsur terpenting dalam setiap perbuatan yang dilakukakn oleh manusia. Bahkan dalam setiap perbuatan yang baik dan benar (ibadah) menghadirkan niat hukumnya fardhu bagi setiap pelaksananya. Banyak hadits yang mencantumkan seberapa penting arti menghadirkan niat dalam setiap perbuatan. Niat juga mengandung makna keikhlasan terhadap apa yang akan kita kerjakan. Jadi pada intinya setiap niat yang baik pasti menghasilkan perbuatan yang baik pula dan sebaliknya, setiap niat yang buruk akan menghasilkan perbuatan yang buruk pula<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Maulana Muhammmad Ali, *Kitab Hadits Pegangan*, (Jakarta; Darul Kutubil Islamiyah, 1992), 64.

<sup>60</sup> Muslich maruzi, *koleksi hadits sikap dan pribadi muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), 45.

Berikut Hadits Umar bin Khattab tentang kedudukan niat dalam beramal:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَأَمَّا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ {رواه البخاري}

Artinya: “dari Umar bin al-Khaththab, beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda; “sesungguhnya perbuatan-perbuatan itu dengan niat, maka sesungguhnya setiap orang bergantung dengan apa yang diniatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya untuk dunia yang ingin ia perolehnya, atau untuk wanita yang ingin ia nikahnya, maka hijrahnya kepada apa yang berhijrah kepadanya.” (HR. Muslim)<sup>61</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa niat sangat menentukan baik dan buruknya sebuah amalan (perbuatan) dan menentukan sah atau tidaknya sebuah amal ibadah. Niatpun menentukan berpahala dan berdosaanya pelaku amalan tersebut, sebagaimana pula menentukan besar dan kecilnya pahala atau dosa yang ia peroleh dari amalannya tersebut.

Selain menentukan baik dan buruknya sebuah amalan niat, pengertian niat itu sendiri sama halnya dengan motif. Secara etimologis, motif dalam bahasa Inggris *motive* berasal dari kata *motivation* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif erat kaitannya dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku.<sup>62</sup> Secara terminologi motif atau “motive” adalah dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga

<sup>61</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir Al-yamamah, 1987), 73.

<sup>62</sup> *Pengertian Motif, Teori Motif Afisiliasi, dan Ciri-Ciri Motif Afisiliasi* 13 Januari 2020, <https://www.universitaspikologi.com/2018/08/pengertian-motif-teori-motif-afisiliasi.html>

penggerak lainnya, yang berasal dari dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu yang terarah pada kebutuhan psikis atau rohaniyah.<sup>63</sup>

Motif timbul karena adanya kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan. Jadi apabila seorang konselor berhadapan dengan konseli yang memiliki masalah dalam hidupnya, maka seorang konselor harus memberikan dan menanamkan niat atau motif kepada konseli tersebut agar konseli tersebut dapat bertindak kearah yang lebih baik lagi dan dapat mengatasi permasalahan hidupnya.<sup>64</sup>

#### b. Aspek Niat

Aspek niat itu ada tiga hal;

- a) Diyakini dalam hati.
- b) Diucapkan dengan lisan (tidak perlu keras sehingga dapat mengganggu orang lain atau bahkan menjadi *riya'*).
- c) Dilakukan dengan amal perbuatan.

Berdasarkan definisi niat yang seperti ini diharapkan orang Islam atau muslim itu tidak hanya berbicara saja karena dengan berniat seperti bersatu padunya antara hati, ucapan dan perbuatan. Niat baiknya seorang muslim itu tentu saja akan keluar dari hati yang *khusu'* dan *tawadhu'*, ucapan yang baik dan santun, serta tindakan yang dipikirkan matang-matang dan tidak tergesa-gesa serta cermat. Karena dikatakan dalam suatu hadits nabi Muhammad apabila yang diucapkan lain dengan yang diperbuat termasuk ciri-ciri orang yang munafik.<sup>65</sup>

#### c. Fungsi Niat

Niat memiliki 2 fungsi;<sup>66</sup>

- a) Niat berfungsi membedakan antara amal ibadah dengan amal kebiasaan (rutinitas) contohnya: seseorang makan karena lapar untuk memenuhi kebutuhan perut, dan seseorang makan karena berlandaskan perintah Allah SWT, hal ini tertuang dalam QS. A'raaf ayat 31:

---

<sup>63</sup> Alex Sobur, *Pesikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Bandung: PustakaSetia, 2011), 267.

<sup>64</sup> Ali Husin Nasution, *Penerapan Motivasi dalam Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012), 25.

<sup>65</sup> Badri Khaeruman, *otentitas Hadits*, (Bandung: PT. Remaja Rasdakarya, 2004), 38.

<sup>66</sup> M. Thalib, *Butir-butir pendidikan Dalam Hadits*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1886), 33.

﴿يَبْنِي ۚءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ  
 وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
 الْمُسْرِفِينَ﴾

Artinya: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*”.<sup>67</sup>

Berdasarkan contoh diatas, maka orang yang pertama makan karena kebiasaan dan orang yang kedua makan menjadi ibadah karena memenuhi perintah Allah SWT.

- b) Niat berfungsi untuk membedakan antara satu amal ibadah dengan amal ibadah yang lainnya. Contoh: seseorang yang melaksanakan shalat dua raka’at dengan niat shalat sunnah, dan seseorang lain shalat dua rakaat dengan niat shalat wajib. Maka kedua amalan tersebut dibedakan dengan niat tersebut.

Berdasarkan kedua penjelasan fungsi niat diatas, dapat dipahami bahwa niat berfungsi untuk membedakan antara amal ibadah dengan amal kebiasaan atau rutinitas sehari-hari yang kita lakukan, selain itu fungsi lain niat adalah untuk membedakan amal ibadah yang satu dengan amal ibadah yang lain dan itu bisa dicontohkan dengan niat ibadah tersebut.

#### d. Hakikat Niat

Niat, iradat, dan kehendak adalah kata-katayang mempunyai satu makna, yakni keadaan dan sifat hati yang mengandung kaitan antara ilmu (pengetahuan) dan amal.

<sup>67</sup> Alquran, al-A’raaf ayat 31, *Alquran dan Terjemahannya* (Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 225.



Pengetahuan seperti pendahuluan dan syarat. Sedangkan amal mengikutinya.

Niat berarti iradat (keinginan) yang berada di tengah-tengah antara pengetahuan yang mendahului dan amal yang mengikuti. Seseorang yang mengetahui sesuatu, lalu timbullah keinginan untuk melakukan apa yang diketahui itu.<sup>68</sup> Nabi SAW bersabda:

نية المؤمن من خير من عمله

Artinya: “Niat seorang mukmin lebih baik dari amalnya.”<sup>69</sup>

Jika dibandingkan antara amal tanpa niat dan niat tanpa amal, maka tentu niat tanpa amal lebih baik daripada amal tanpa niat. Jika ditakar antara amal yang didahului niat dengan niat tersebut, maka niat pun lebih baik, karena niat adalah iradat yang timbul dari pangkal ilmu dan lebih dekat ke hati. Karenanya, bagaimanapun niat orang beriman lebih baik dari amalnya, seperti yang disinggung dari hadist diatas.<sup>70</sup>

Allah Ta’ala berfirman dalam Q.S. Al An’am ayat 52 yang berbunyi:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ  
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ  
وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ  
مِنَ الظَّالِمِينَ

<sup>68</sup> Shalahuddin, “*Hakikat Niat, Ikhlas, dan Kesungguhan*”, 31 Desember 2019. <https://js.ugm.ac.id/2015/04/23/refleksi-jumat-edisi-i-hakikat-niat-ikhlas-dan-kesungguhan>

<sup>69</sup> Ibu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah : Shahih Bukhari/* penerjemah Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 219.

<sup>70</sup>Shalahuddin, “*Hakikat Niat, Ikhlas, dan Kesungguhan*”, 31 Desember 2019. <https://js.ugm.ac.id/2015/04/23/refleksi-jumat-edisi-i-hakikat-niat-ikhlas-dan-kesungguhan>

Artinya: *“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim).”*<sup>71</sup>

Dalam ayat ini yang dimaksud menghendaki adalah niat. Seseorang yang berniat dalam mendekati diri kepada Allah tidak berhak diusir oleh siapapun.<sup>72</sup>

Selain itu firman Allah yang lain yang membahas tentang niat terletak pada Q.S. Al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ  
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”*<sup>73</sup>

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia diperintah oleh Allah untuk beribadah. Perintah itu dinamai dengan Amar, yaitu suruhan. Menurut ushul fiqh sekalian suruhan pada dasarnya adalah wajib hukumnya, bukan sunnah dan bukan harus. Kesimpulannya, menyembah Tuhan itu wajib. Diantara ibadah menyembah Tuhan itu adalah

<sup>71</sup> Alquran, al-Anam ayat 52, *Alquran dan Terjemahannya* (Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 194.

<sup>72</sup> *Kitab Niat, Ikhlas dan Benar*, 30 Desember 2019, Terjemahan kitab Ihya Ulumuddin bab 1. <http://tafsir.hotelhoseofeva.com/index.php/2016/10/24/kitab-niat-ikhlas-dan-benar/>

<sup>73</sup> Alquran, al-Bayyinah ayat 5, *Alquran dan Terjemahannya* (Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 1084.

sembahyang lima waktu. Maka sembahyang lima waktu wajib hukumnya.

Selain itu di dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa ketika beribadah itu semata-mata dikerjakan karena mengikuti perintah Allah. Kata “memurnikan ketaatan kepada-Nya” menurut ilmu arabiyah adalah kata “hal”, yang berarti sedang dalam keadaan. Jadi arti ayat ini adalah :sembahlah Tuhanmu dalam keadaan kamu sedang mengikhlaskan ibadah untuknya.<sup>74</sup> Dapat dipahami bahwa ini suatu dalil bahwa niat itu wajib dilakukan dalam sekalian ibadah, karena “ikhlas” itu merupakan pekerjaan hati, yaitu sengaja bahwa semua itu dikerjakan semata-mata karena Allah, tidak karena yang lain.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa hakikat niat adalah sebuah rangkaian yang terajut dalam satu pengertian, yaitu suatu kondisi dan sifat hati yang menghubungkan dua hal yaitu ilmu dan amal,

**e. Hikmah dan Urgensi Niat dalam Perbuatan**

Salah satu perkara yang menunjukkan akan pentingnya niat dalam pelaksanaan ibadah dan perbuatan adalah bahwa perbuatan-perbuatan yang bersifat ikhtiyari tidak akan dilakukan oleh manusia tanpa didahului dengan keinginan untuk melakukan perbuatan tersebut.

Ibnu Hamma mengatakan bahwa setiap perbuatan yang bersifat ikhtiyari haruslah dilakukan dengan niat. Sementara Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa, “Berniat untuk suatu perbuatan adalah sesuatu yang sangat penting bagi jiwa, seandainya setiap hamba dibebani untuk melaksanakan suatu perbuatan tanpa niat, sesungguhnya mereka telah dibebani dengan sesuatu yang tidak akan dapat dikerjakan”.<sup>75</sup>

Niat sangat berpengaruh terhadap suatu perbuatan, suatu perbuatan yang bentuknya terkadang menjadi haram dengan niat, dan dapat pula menjadi halal dengan niat. Seperti menyembelih binatang ternak, jika penyembelihannya dilakukan untuk mendekati diri kepada

---

<sup>74</sup>“Dalil-Dalil ayat atau hadist sekitar niat dan membaca ushali, 31 Desember 2019. <http://ijal-mantap.blogspot.com/2012/08/dalil-dalil-ayat-atau-hadist-sekitar.html?m=1>

<sup>75</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Fiqh Niat*. 45.

Allah SWT, maka hukumnya halal, akan tetapi bila dilakukan untuk selain Allah SWT maka hukumnya haram.

Dengan demikian berdasarkan hadist niat bahwa diterima atau tidaknya suatu amal ibadah sangat bergantung pada niatnya. Kedudukan niat sangat menentukan kualitas ibadah dan hasil yang akan diperolehnyadari ibadah tersebut, karena niat itu ibarat jiwa perbuatan, pedoman, dan kemudinya. Melihat pentingnya arti sebuah niat, mayoritas ulama mewajibkan adanya niat dalam beribadah. Adapun dalam masalah muamalah dan adat kebiasaan juga diharuskan memakai niat jika dimaksudkan untuk mendapat keridaan Allah SWT atau untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Hikmah dari disyariatkannya niat antara lain:<sup>76</sup>

- 1) Untuk membedakan ibadah mahdah dengan perbuatan lainnya, atau antara perbuatan yang disyariatkan dengan perbuatan lainnya yang dibolehkan. Contohnya niat untuk berpuasa dengan menahan lapar dan dahaga berbeda dengan menahan lapar dan dahaga untuk sekedar menjaga kesehatan tubuh atau diet yang tidak memerlukan niat.
- 2) Untuk membedakan antara suatu ibadah mahdah dengan ibadah mahdah yang lainnya. Contohnya niat untuk sholat wajib berbeda dengan niat untuk sholat sunnah.
- 3) Untuk membedakan tujuan melakukan suatu amalan atau perbuatan, apakah tujuannya adalah karena Allah SWT saja atau karena Allah SWT dan juga lain-Nya. Ini adalah maksud niat yang dibincangkan oleh para *al-'Arifirt* (ahli ma'rifat) dalam kitab yang membahas masalah ikhlas.<sup>77</sup>
- 4) Niat dapat menjadi pemicu motivasi baik dalam setiap melakukan perbuatan.

Seorang hamba harus mempunyai niat dalam setiap perbuatannya ataupun dalam diamnya. Dalam setiap perbuatan lahir maupun batin, segala amal ibadah yang ditujukan kepada Allah SWT haruslah di dahului oleh niat

---

<sup>76</sup> *Ensiklopedi Islam Jilid IV*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 27.

<sup>77</sup> Makna ini juga yang banyak dijumpai dalam ucapan ulama-ulama salaf. Imam Abu Bakar bin Abid Dunya mengarang sebuah kitab dengan judul *Kitab al-Ikhlaash wan-Niyah*, dan yang dimaksud dengan *an-Niyah* dalam kitab tersebut adalah niat dengan makna ini.

yang tulus dan ikhlas. Baik atau tidaknya suatu perbuatan didasari atas baik atau tidaknya niat.

## 2. Anggota Jama'ah Thariqah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian anggota adalah orang (badan) yang menjadi bagian atau masuk dalam suatu golongan.<sup>78</sup> Secara bahasa kata anggota adalah orang (badan) yang menjadi bagian atau masuk dalam suatu golongan. Secara Istilah anggota adalah kesatuan yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu.<sup>79</sup> Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa anggota adalah kumpulan individu yang bekerja sama dan saling berinteraksi satu sama lain. Saling berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal dengan mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi individu dan tercipta sebuah ikatan psikologis yang erat diantara para anggota.

Makna Jamaah dari segi bahasa diambil dari kata جمع. Dikatakan : جمع المتفرقة “Mengumpulkan yang berpecah-pecah”. Al-Jamaah juga secara bahasa diambil dari kalimat ( الجمع ) al-Jam'u, bermaksud: “Mengumpulkan atau menyatu-padukan yang berpecah-belah (bercerai-berai) atau perkumpulan manusia yang bersatu untuk tujuan yang sama”. Jamaah dalam pengertian bahasa ini dikaitkan dengan jumlah orang yang berkumpul. Pakar bahasa (ulama nahwu) berpendapat bahwa jamaah adalah jumlah tiga orang atau lebih. Sedangkan para ulama fikih berpendapat bahwa jamaah adalah jumlah dua orang atau lebih.<sup>80</sup>

Secara istilah di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat dalam menerangkan makna jamaah dalam berbagai hadits-hadits nabi saw, diantaranya:

- a. Jamaah adalah kelompok yang terbesar dari kalangan umat Islam. Ini adalah pendapat dua sahabat, yaitu Abdullah ibnu Mas'ud dan Uqbah bin Amr.<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Hasan Ali, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 330.

<sup>79</sup> Septi MP, “Definisi Kelompok menurut Para Ahli”, 1 Desember 2019, [https://www.academia.edu/17234712/Definisi\\_Kelompok\\_Menurut\\_Para\\_Ahli](https://www.academia.edu/17234712/Definisi_Kelompok_Menurut_Para_Ahli).

<sup>80</sup> Ahlu Tsughur, “Tak Kan Kubiarkan Islam Dihancurkan”, (wordpress), 1 Desember 2019, <http://ahlu-tsughur.blogspot.com/2017/09/pengertian-jamaah.htm>.

<sup>81</sup> Hadis, *At-Tabari dalam “Al-Kabir”*, 320.



- b. Jamaah adalah golongan para ulama yang mujtahid dari kalangan para ulama tafsir, hadits, dan fuqoha.<sup>82</sup>
- c. Jamaah secara khususnya ialah para sahabat Nabi Muhammad.<sup>83</sup>
- d. Jamaah adalah setiap mukmin yang mengikuti kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad.<sup>84</sup>
- e. Jamaah adalah imamah (khalifah) yang dipimpin oleh seorang imam (khalifah).<sup>85</sup>

Penelitian ulama menyimpulkan bahwa kelima pendapat mengenai jamaah pada dasarnya kembali kepada makna pokok yaitu suatu agama yang benar (Al-Haqq, Al-Islam) yang dipimpin oleh seorang imam (khalifah) yang menegakkan syariat Allah SWT.

Istilah thariqah menurut bahasa artinya jalan, cara, suatu sistem kepercayaan, garis, kedudukan, dan agama.<sup>86</sup> Di kalangan Muhadditsin thareqah digambarkan dalam dua arti. Pertama menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu (lancar), dan didasarkan pada sistem yang jelas yang dibatasi sebelumnya. Selain itu thareqah juga diartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan, dan usaha inderawi yang menghantarkan pada hakikat atau sesuatu data yang benar. Adapun thariqah menurut istilah ulama tashawuf di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Thariqah adalah suatu jalan untuk menuju kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf.
- b. Thariqah adalah cara mengerjakan suatu amalan untuk mencapai suatu tujuan.

Thareqah walaupun berbeda namanya namun tetap satu tujuan yaitu membentuk moral atau akhlak yang mulia, tidak ada perbedaan yang prinsip antara thareqah yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang ada terdapat pada jenis wirid dan dzikir serta tata cara pelaksanaan pertumbuhan thareqah yang dimulai pada abad ke tiga dan empat hijriyah dan pertama kali yang mendirikan thareqah pada periode tersebut adalah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani pada awal abad ke enam hijriyah, disusul kemudian oleh thareqah-thareqah lainnya. Semua thareqah yang

---

<sup>82</sup> Kata-kata Amru bin Qais dalam الابانة, 2/492. Ibn Battah; perkataan Bukhori di dalam kitab sahihnya, 328. Turmizi dalam sunnahnya, 467.

<sup>83</sup> Dijelaskan oleh Al-Barbahari dalam السنة شرح, 22.

<sup>84</sup> oleh Al-Barbahari dalam السنة شرح, 22.

<sup>85</sup> As-Syatibi, الاعتصام jld 2, 263 dan Fathul Bari, 38.

<sup>86</sup> Aboe Bakar Atjeh, Pengantar Ilmu Tarekat, 67.

berkembang pada periode ini merupakan kesinambungan tasawuf sunni Al-Ghozali.<sup>87</sup>

Dalam buku Abuddin Nata yang berjudul *Akhlak Tasawuf*, Mustafa Zahri mengatakan thareqah adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabi'in tabi'it tabi'in turun temurun sampai kepada guru-guru secara berantai sampai pada masa kini. Harun Nasarudin mengatakan thareqah adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan.<sup>88</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka thariqah adalah suatu jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah, dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih dan tasawuf.<sup>89</sup> Disimpulkan bahwa thareqah adalah jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru. Sambung menyambung dan rantai-berantai.

Jalan berthareqah ditempuh oleh individu dan terorganisasi/melembaga. Tarekat (thariqah) sendiri ialah metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan menuju Allah) melalui tahapan (maqamat). Tarekat memiliki dua pengertian, pertama sebagai metode bimbingan spiritual dari guru tarekat (mursyid) kepada murid tarekat (salik) dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, sebagai persaudaraan kaum sufi yang ditandai adanya lembaga formal seperti zawiyah, ribath atau pondok pesantren, perguruan atau khalaqah. Dinamakan thariqah maksudnya menjalankan ajaran Islam dengan lebih hati-hati dan teliti sebagaimana menjauhi perkara syubhat dan melaksanakan keutamaan sesudah kewajiban pokok, seperti mengerjakan salat tahajjud dan sunah rowatib dan sebagainya disertai kesungguhan dalam mengerjakan ibadah dan riyadlah, misalnya berpuasa pada hari Senin dan Kamis, rajin membaca Al-

---

<sup>87</sup> Moh. Sutoyo, *Tarekat dan Jalan Menuju Allah* (Surabaya: Alpha, 2005), 117.

<sup>88</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 269-270.

<sup>89</sup> Syeikh Muhammad Effendi Sa'ad As Sinkawani Al Jawi, "*Mengenal Thariqah dalam Islam*", (Wordpress), 1 Desember 2019, <https://majelisinti.wordpress.com/mengenal-thariqah-dalam-islam/>

Quran, membaca sholawat nabi, dzikir, tasbih, istighfar dan sebagainya.<sup>90</sup>

Dalam organisasi, thareqah sendiri dikenal dengan istilah muktabarah dan non-muktabarah.<sup>91</sup> Dinamakan muktabarah karena semua amalannya bersambung (muttasil) sanadnya sampai kepada Rasulullah, berasal dari Malikat Jibril yang berawal dari Allah. Sifat ajaran tarekat mu'tabarrah adalah (1) universal artinya ajarannya memiliki sifat yang mendunia, melampaui batas wilayah negara, (2) totalitas artinya pelaksanaan aqidah, shari'ah, mu'amalah, dan akhlaq yang bertujuan wusul ila Allah, (4) tertib dan terbimbing, setiap pengamal harus didasarkan kepada kitab-kitab yang mu'tabar dengan bimbingan para mursyid, (5) Wusul ila Allah, tarekat bukanlah semata-mata bentuk amalan bacaan atau dzikir untuk mencari pahala, tetapi juga bertujuan membentuk manusia seutuhnya, lahir maupun batin, (6) amanah, tabligh, siddiq, fatanah adalah sikap-sikap yang hendaknya mewarnai para pemeluk tarekat dalam kesehariannya.<sup>92</sup> Istilah thareqah non-muktabarah atau ghairu mu'tabarrah adalah aliran thareqah yang tidak memiliki kriteria yang ditentukan, yaitu sanad yang tidak bersambung sampai ke Rasulullah (terputus) dan amalan thareqahnya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at.<sup>93</sup>

Kategori utama yang dijadikan patokan untuk menilai sebuah tarekat, apakah tergolong mu'tabarrah atau tidak adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta amalan para sahabat, baik yang dibiarkan atau disetujui oleh Nabi SAW. Menurut Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarrah, jumlah nama-nama thareqah mu'tabarrah ada 44, yaitu :<sup>94</sup>

1. Umariyyah
2. Naqsyabandiyah
3. Qodirriyah
4. Syadzilliyah
5. Rifa'iyah

---

<sup>90</sup> Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), 5.

<sup>91</sup> Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 6.

<sup>92</sup> Moh. Rosyid, "Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya". *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 1 (2018): 82.

<sup>93</sup> Taufik Abdullah, "Tarekat", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 3, 2002, 317.

<sup>94</sup> Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarrah, Kongres ke V, Madiun, 2-5 Agustus, 1975, 61.

6. Ahmadiyyah
7. Dasuqiyyah
8. Akbariyyah
9. Maullawiyah
10. Kubrowadiyyah
11. Suhrowardiyyah
12. Khalwatiyyah
13. Jalwatiyyah
14. Bakdasyiyyah
15. Ghuzaliyyah
16. Rumiyyah
17. Sa'diyyah
18. Justiyyah
19. Sya'baniyyah
20. Kalsyaniyyah
21. Hamzawiyah
22. Bairuymiyyah
23. 'Usy-Syaqiyyah
24. Bakriyyah
25. 'Idurusyah
26. 'Utsmaniyyah
27. 'Alawiyyah
28. 'Abbasiyyah
29. Zainiyyah
30. 'Isawiyyah
31. Buhurriyyah
32. Haddadiyyah
33. Ghaibiyyah
34. Khalidiyyah
35. Shathoriyyah
36. Bayuniyyah
37. Malamiyyah
38. Uwaisiyyah
39. Idrisiyyah
40. Akabiral Auliyah
41. Matbuliyyah
42. Sunbuliyyah
43. Tijaniyyah
44. Samaniyyah

Nama-nama tarekat tersebut, sebagai wadah dan tidak kesemuanya ada di Indonesia. Sedang dari tarekat ghairu

mu'tabarah yang biasa dijadikan contoh di Indonesia ialah tarekat Haqqa atau tarekat Haur Kuning di Jawa Barat.<sup>95</sup>

Salah satu thareqah muktabarah yang banyak dijumpai di Indonesia adalah thareqah Naqsabandiyah yang didirikan oleh Muhammad Badruddin An-Naqsabandi Al-Awisi Al-Bukhari yang wafat pada tahun 1389 M di Turkistan. Thareqah Naqsabandiyah mempunyai dampak dan pengaruh besar kepada masyarakat muslim diberbagai wilayah yang berbeda-beda. Thareqah ini pertama kali berdiri di Asia Tengah, kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Dalam perkembangannya, thareqah ini menyebar ke Anatolia (Turki) kemudian meluas ke India dan Indonesia dengan berbagai nama baru yang disesuaikan dengan pendirinya di daerah tersebut, seperti thareqah Khalidiyah, Muradiyah, Mujadidiyah, dan Ahsaniyah.<sup>96</sup> Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa Thariqah Naqsabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah termasuk kedalam thareqah Muktabarah yang ada di Indonesia.

### C. Penelitian Terdahulu

Menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa, serta untuk meyakinkan bahwa penelitian ini adalah penelitian baru. Dalam penulisan skripsi ini peneliti juga tidak lupa mengambil dari berbagai contoh dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai penguat data yang peneliti lakukan. Diantara lain penelitian dibawah ini;

Pertama, penelitian yang di lakukan oleh Mubarak yang berasal dari UIN Alaudin Makassar tahun 2014 dengan judul “Peran Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu” adapun penelitiannya berisi tentang Peran Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* di kota Palu melalui visi dan misi tarekat. Visi dan misi tersebut adalah membangun jiwa yang berakhlak mulia sehingga mampu menjadi teladan dan menciptakan kasih sayang antara sesama makhluk. Oleh karena tarekat tidak terlepas dari tiga eksistensi yang saling terkait yaitu: mursyid, murid, dan bait.

Adapun peranan mursyid Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* adalah menuntun dan membawa murid-muridnya mencapai rida Allah

---

<sup>95</sup> Taufik Abdullah, *Tarekat*, 318.

<sup>96</sup> Elia, Aliran-Aliran Tarekat yang Mu'tabaroh dan Ghairu Mu'tabaroh, 10 Januari 2020, <http://serpilhankertas65.blogspot.com/2016/11/aliran-aliran-tarekat-yang-mutabaroh.html?m=1>



swt. Sehingga mursyid senantiasa menyucikan jiwa murid dari unsur pengaruh zahir seperti: minum khamar dan berzina, begitupun juga menyucikan dari unsur pengaruh batin. Sedangkan Peran murid terlihat dari bentuk ubudiyah mereka kepada Allah dengan akhlak yang mulia yang disertai penjagaan terhadap syariat, begitupun juga terlihat dari bakti mereka kepada gurunya.<sup>97</sup>

Berbeda dengan penelitian yang diteliti penulis tentang Efektivitas Bimbingan Konseling Mursyid dalam mengatasi konflik batin niat anggota Jama'ah Thariqah *Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah* Desa Sukolilo kabupaten Pati. Dari sini terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu. Persamaanya sama-sama membahas tentang Tarekat atau Thoriqoh *Naqsyabandiyah Khalidiyah*. Perbedaanya yaitu terdapat pada fokus penelitiannya, penelitian Mubarak membahas Peran Thoriqah *Naqsyabandiyah Khalidiyah* dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu. sedangkan peneliti membahas tentang efektifitas bimbingan dan konseling mursyid dalam mengatasi konflik batin anggota Jama'ah Thariqah *Naqsyabandiyah Mujaddadiyyah Kholidiyyah*.

Kedua, skripsi yang dibuat oleh Puji Imam Nawawi dengan judul “Amalan Thariqoh *Naqsabandiyah Al-Khalidiyah* dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Nilai-nilai Spiritual Jamaah di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun 2017”. Hasil penelitian Puji Imam Nawawi menyatakan bahwa terdapat beberapa amalan dalam Thariqoh *Naqsabandiyah Al-Khalidiyah* diantaranya yang *Pertama* Taubat yaitu dalam pengertian Thariqah *Naqsabandiyah* di Desa Ngombak adalah dasar utama untuk membersihkan diri dari dosa lahir maupun batin. *Kedua*, Talqin ialah peringatan guru kepada murid. Pelaksanaan talqin pada masyarakat Ngombak dilakukan di Cabang Gubug ditempatkan di sebuah masjid. Calon pengikut Tareqah ini diwajibkan untuk membaca surat al fatimah secara fasih kemudian merenungkannya. Setelah seorang guru memberi nasehat kepada calon pengikut untuk selalu ingat dan mendekatkan diri pada Allah. Prosesi talqin ini berkesan haru dan senang bagi murid setelah mendapat talqin. *Ketiga*, Baiat yaitu Seorang guru kembali memberi nasehat penekanan untuk selalu berdzikir pada Allah, Maka seorang murid secara yakin menyanggupi dengan nama Allah. Prosesi baiat ini kemudian menjadi fase resmi seorang menjadi anggota Tareqah *Naqsabandiyah*. *Keempat*, Dzikir merupakan metode pendekatan kepada Allah SWT yang mudah dan

---

<sup>97</sup> Mubarak, “Peran Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu” (Tesis: UIN Alaudin Makassar, 2014).

bisa dilakukan secara bersama-sama ataupun sendirian. Dzikir dalam tareqah Naqsabandiyah ditujukan untuk menjaga diri dari kekhilafan dan selalu merasakan kehadiran Allah.<sup>98</sup>

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang tentang Thariqah *Naqsabandiyah Al-Khalidiyah*. Sedangkan perbedaan dari penelitian Mubarak yaitu membahas tentang amalan dalam Thariqah *Naqsabandiyah Al-Kholidiyah* sedangkan peneliti ingin membahas efektivitas bimbingan dan konseling mursyid dalam mengatasi konflik batin niat anggota *Thariqah Naqsabandiyyah Mujaddadiyyah Kholidiyyah*.

Ketiga, penelitian yang di lakukan oleh Dena Maulana Yusuf yang berasal dari Universitas Sunan Gunung Djati Bandung thesis tahun 2018 dengan judul “Metode Bimbingan Konseling Perspektif Tarekat *Qodiriyah Naqsabandiah* Pondok Pesantren Suryalaya” adapun penelitiannya berisi tentang bagaimana bimbingan konseling yang dipraktikkan oleh Habib Idan bernuansa sufistik akibat dari cara memperoleh skill konseling melalui pendekatan diri kepada Allah melalui tarekat. Adapun prinsip yang diterapkannya adalah air sebagai media untuk mendiagnosa klien dan untuk mendoakan klien. Bimbingan konseling perspektif Tarekat *Qodiriyah Naqsabandiah* yang terdapat pada pesantren Suryalaya menggabungkan dua tarekat yaitu *Qodiriyah dan Naqsabandiah* dengan melakukan dzikir *jahar* dan *khafi*. Selain itu tarekat ini juga melakukan “ritual” *ubudiyah* lainnya di samping sebagai upaya alternatif dalam pengobatan korban Narkoba.<sup>99</sup> Sedangkan penelitian yang diteliti penulis tentang Efektivitas Bimbingan Konseling *Mursyid* dalam mengatasi konflik batin niat anggota Jama'ah Thariqah *Naqsyabandiyyah Mujaddadiyyah Kholidiyyah* Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Dari sini terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu. Persamaanya sama-sama membahas tentang bimbingan dan konseling dalam ruang lingkup materi tasawuf. Perbedaanya yaitu terdapat pada fokus penelitiannya, penelitian Dena Maulana Yusuf membahas Metode Bimbingan Konseling Perspektif Tarekat *Qodiriyah Naqsabandiah* sedangkan peneliti membahas tentang efektivitas bimbingan dan konseling *mursyid* dalam mengatasi konflik

---

<sup>98</sup>Puji Imam Nawawi, “Amalan Thariqoh *Naqsabandiyah Al-Khalidiyah* dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Nilai-nilai Spiritual Jamaah di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan” (Skripsi: IAIN Salatiga, 2017)

<sup>99</sup>Dena Maulana Yusuf, “Metode Bimbingan Konseling Perspektif Tarekat *Qodiriyah Naqsabandiah* Pondok Pesantren Suryalaya” (Thesis: Universitas Sunan Gunung Djati, 2018).

batin anggota Jama'ah Thariqah *Naqsyabandiyyah Mujaddadiyyah Kholidiyyah*.

#### D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>100</sup> Peneliti akan mencoba menguraikan hubungan antara bimbingan dan konseling mursyid dalam artian *tawajjuhan* umum dan *tawajjuhan* khusus dengan konflik batin niat pada jama'ah thariqah.

Kerangka teori ini membahas tentang bimbingan dan konseling mursyid dalam hal *tawajjuhan* umum dan *tawajjuhan* khusus. *Tawajjuhan* khusus sendiri merupakan Pertemuan pribadi atau empat mata antara murid dan mursyid. sedangkan *Tawajjuh* umum sendiri merupakan pertemuan dzikir berjama'ah di mana mursyid ikut serta bersama murid-Nya.

Oleh karena itu, *mursyid* memberikan bimbingan dan konselingnya pada saat proses metode *tawajjuhan* umum dan *tawajjuhan* khusus kepada anggota jama'ah thariqah untuk mengatasi konflik batin niat, agar para anggota terhindar dari kesalahan pemahaman dalam menjalankan ibadah. Dari proses bimbingan dan konseling metode *tawajjuhan* umum dan *tawajjuhan* khusus tersebut Konseli juga berperan membuat rencana atau tindakan yang tepat dan efektif dalam mengatasi konflik batinnya tersebut. dengan cara rencana-rencana yang telah ditetapkannya sendiri dan bertanggung jawab menerima resiko atas rencana-rencana yang telah ditetapkannya sendiri.

Pertama, identifikasi. Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal klien beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat kasus-kasus yang mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang mendapat bantuan terlebih dahulu.

Kedua, diagnosis. Langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap klien, menggunakan berbagai tehnik pengumpulan data, setelah data terkumpul ditetapkanlah masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

Ketiga, prognosis. Langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien, langkah prognosis

---

<sup>100</sup> Sugiono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 388.

ini ditetapkan berdasarkan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalah dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

Keempat, terapi. Langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu banyak memakan waktu, proses kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

Kelima, evaluasi dan *follow up*. Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah teeapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

*Mursyid* disini berperan sebagai konselor yaitu pemberi bimbingan dan konseling kepada anggota jama'ah thariqah, agar didalam menjalankan spiritual keagamaan tidak terjadi kesalahan dalam beribadah. Dalam hal ini mursyid berperan penting dalam kaitannya proses bimbingan dan konseling, dimana ia menjadi panutan dan suri teladan para anggota jama'ah thariqah, bahwasanya peran mursyid sangat mutlak dalam sebuah thariqah. Sebagaimana dakwah mursyid yang fokus objeknya ialah anggota jama'ah thariqah yang masih belum mengerti tentang bagaimana hidup sesuai dengan tuntunan *syari'at* agama Islam yang baik dan benar. Oleh karena itu *mursyid* diharapkan mampu membawa nilai-nilai Islami dan menyadarkan kepada anggota jama'ah thariqah dalam menjalankan kehidupan berthariqah secara baik dan benar agar kehidupan berthariqah tidak sia-sia.

Berdasarkan uraian pokok bahasan dan tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam judul Efektivitas Bimbingan dan Konseling Mursyid dalam Mengatasi Konflik Batin Niat Anggota Jama'ah *Thariqah Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyyah* Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, maka kerangka berfikir ini meliputi, strategi bimbingan dan konseling Mursyid, penerapan metode *tawajjuh* Umum dan *tawajjuh* khusus kepada anggota jama'ah thariqah *Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyyah* oleh *mursyid*. Serta perencanaan dan penerapan bimbingan konseling *tawajjuh* umum dan *tawajjuh* khusus dalam mengatasi konflik batin niat yang terdiri dari faktor-faktor penyebab konflik batin niat yaitu anggota jama'ah thariqah sulit untuk meredam hawa nafsu mereka, serta masih awamnya kondisi masyarakat akan pentingnya agama dalam kehidupan. Faktor-faktor penyebab konflik batin niat tersebut membuat Mursyid memberikan *treatmen* dan proses

penyelesaian konflik batin niat sehingga terbentuklah niat anggota jama'ah Thariqah *Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyyah* yang benar dan kuat di desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka berfikir**

